

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Informasi merupakan kebutuhan dasar masyarakat modern untuk berinteraksi dan menentukan peran dalam struktur sosial. Kebutuhan akan suatu informasi lahir akibat adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan hingga mendorong individu untuk mencari dan memenuhi kebutuhan akan informasinya masing-masing¹. Informasi berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan pengambilan keputusan. Seiring perkembangan teknologi komunikasi, media sebagai penyampai informasi juga mengalami perubahan, terbagi menjadi media cetak, elektronik, dan online. Media online menjadi yang paling dominan karena kecepatan dan kemudahan aksesnya. Perkembangan ini turut mengubah pola konsumsi informasi masyarakat yang kini lebih tertarik pada isu-isu sensasional dan menyimpang dari norma, seperti kasus bunuh diri yang sering menjadi sorotan di media online.

Kasus bunuh diri merupakan suatu kasus yang cukup menyita atensi publik terkait kapan, dimana dan hal-hal lain yang melatarbelakangi terjadinya fenomena tersebut. Prevalensi kasus bunuh diri di Indonesia cenderung meningkat setiap tahunnya, sehingga fenomena ini membutuhkan perhatian

¹ Evizal Abdul Kadir, Sri Listia Rosa, and Sonya Parlina Rizki, “Jmpip,+Dampak+Perkembangan+Teknologi+Informasi+dan+Komunikasi+Bagi+Masyarakat+Umum,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Penerapan Ilmu Pengetahuan* 1, no. 1 (2020): 1–6.

serius bagi pemerintah dan masyarakat². Terjadinya fenomena ini dikalangan masyarakat modern seperti sekarang ini, menunjukkan bahwa pentingnya kesehatan mental bagi setiap individu dalam menyelesaikan suatu konflik atau permasalahan. Selain itu, tindakan bunuh diri seringkali diselimuti oleh stigma budaya dan sosial yang membuat isu ini sulit dibicarakan secara terbuka, sehingga memperburuk kondisi individu yang rentan. Melalui penelitian, pemahaman masyarakat terhadap isu ini dapat ditingkatkan, sekaligus mendorong pendekatan yang lebih empatik dan ilmiah terhadap kesehatan mental. Tak kalah penting, cara media dalam memberitakan kasus bunuh diri juga berpengaruh besar terhadap persepsi publik. Framing media yang sensasional dapat memicu efek imitasi atau *Werther effect*, sehingga perlu dikaji bagaimana media membingkai isu ini dan sejauh mana pengaruhnya terhadap masyarakat. Oleh karena itu, penelitian mengenai kasus bunuh diri menjadi sangat penting sebagai dasar dalam penyusunan strategi pencegahan, edukasi publik, serta perumusan kebijakan kesehatan mental yang lebih efektif dan responsif terhadap konteks lokal.

Bunuh diri adalah persoalan kompleks yang melibatkan aspek psikologis, sosial dan kultural. Meski menjadi salah satu penyebab utama kematian secara global, isu ini masih dianggap tabu di banyak masyarakat, termasuk Indonesia. Pencegahan kasus bunuh diri menjadi aspek kritis dalam menjaga kesejahteraan mental masyarakat³. Tantangan pada kesehatan mental merupakan masalah

² Ninik Yunitri et al., "A Survey of Suicide Risk among University Students across Three Regions in Java, Indonesia," *Jurnal Ners* 20, no. 2 (2025): 201–9, <https://doi.org/10.20473/jn.v20i2.61319>.

³ Nurul Karisma et al., "Kesehatan Mental Remaja Dan Tren Bunuh Diri: Peran Masyarakat Mengatasi Kasus Bullying Di Indonesia," *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 3, no. 03 (2024): 560–67, <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3439>.

serius yang dapat menyebabkan meningkatnya fenomena kasus bunuh diri jika tidak ditangani dengan tepat. Perlunya perhatian serius dan peran aktif dari seluruh elemen masyarakat dalam upaya pencegahan kasus bunuh diri ini. Fenomena bunuh diri pada seseorang, dapat dilatar belakangi dari beberapa faktor, seperti faktor psikologis, lingkungan sosial dan faktor biologis⁴. Meskipun dianggap tabu, angka kasus bunuh diri di Indonesia menunjukkan tren yang fluktuatif di berbagai daerah.



Sumber: data.goodstats.id (Oktober, 2024)⁵

Gambar 1. Statistik Bunuh Diri di Indonesia

Berdasarkan data statistik angka bunuh diri yang dimuat dalam situs data.goodstats.id terbitan Oktober 2024, menyatakan adanya perubahan kejadian yang fluktuatif. Perubahan ini masih tergolong tinggi, karena pada data awal

⁴ Nastiti Soegeng Lestari, "Bunuh Diri Dan Untai Problematikanya: Sebuah Rekonstruksi Teoritik Atas Bunuh Diri," *Masyarakat: Jurnal Sosiologi* 29, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.7454/mjs.v29i2.13580>.

⁵ Nadhifa Aurellia Wirawan, "Angka Kasus Bunuh Diri Di Indonesia Meningkat 60% Dalam 5 Tahun Terakhir," data.goodstats.id, 2024, <https://data.goodstats.id/statistic/angka-kasus-bunuh-diri-di-indonesia-meningkat-60-dalam-5-tahun-terakhir-2FzH6>.

menyatakan terdapat 640 kasus bunuh diri pada tahun 2020 namun meningkat di bulan Oktober 2024 menjadi 1.023 kasus. Peningkatan kasus bunuh diri dalam tiap daerah memiliki perbedaan dan karakteristik tertentu. Tingginya angka ini dan berbagai motif yang melandasi seseorang untuk melakukan bunuh diri, merupakan suatu bentuk informasi yang cukup menarik untuk dilakukan pembahasan meskipun fenomena ini merupakan fenomena yang tabu namun cukup mudah untuk beredar dalam lingkungan sosial masyarakat.

Pemberitaan fenomena bunuh diri dalam suatu portal media, cenderung memanfaatkan sensasional fenomena ini untuk menarik minat masyarakat dalam mengakses suatu portal berita. Pengemasan berita yang mengangkat topik yang menarik disebut dengan *framing*. Dalam arti luas, *framing* dalam sebuah berita merupakan suatu teknik yang digunakan dalam aktivitas jurnalistik dalam membingkai suatu peristiwa yang digunakan untuk mengetahui bagaimana perspektif yang digunakan oleh penulis berita. Tujuan adanya teknik *framing* ini adalah untuk mengarahkan pemahaman audiens untuk menyerap dan mendalami suatu isu dalam pemberitaan. Dalam suatu kebutuhan penyiaran informasi publik, topik yang menarik dengan dipadukan dengan teknik *framing* yang tepat dapat digunakan untuk menggiring perspektif publik terhadap suatu pembahasan⁶.

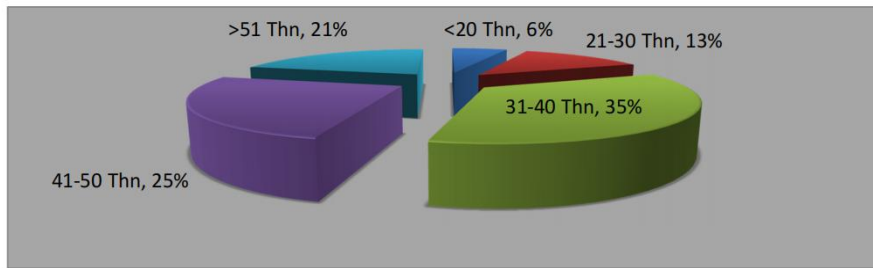
Kasus bunuh diri sering kali menjadi sorotan berbagai media, terutama ketika peristiwa tersebut terjadi secara tragis, tidak biasa, atau melibatkan tokoh yang dikenal publik. Media seperti Kompas.com, Tribunnews.com, Detik.com, hingga media lokal seperti KRJogja.com dan Radar Jogja kerap memberitakan

⁶ Hendra Setiawan Regita Indah Cahyani, "Analisis Framing Model Robert N Entmant Mengenai Pemberitaan Tenaga Honorer Diangkat Menjadi Pns Pada Media Daring Cnbc Indonesia Dan Detik.Com," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 9 (2023): 207–13.

kasus bunuh diri dengan gaya pemberitaan yang beragam. Di media online, kasus-kasus ini sering diangkat dengan judul-judul sensasional untuk menarik perhatian pembaca, misalnya menggunakan istilah seperti “nekat akhiri hidup”, “aksi tragis”, atau “menggantung diri di pohon”⁷. Dalam beberapa kasus, media menyebutkan secara detail metode bunuh diri, lokasi kejadian, hingga identitas korban. Pendekatan semacam ini berpotensi memunculkan efek imitasi (*copycat suicide*) dan menunjukkan adanya variasi dalam cara media membingkai (framing) peristiwa bunuh diri. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih jauh bagaimana media-media tersebut menyusun narasi dan dampaknya terhadap masyarakat.

Harian Jogja dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan salah satu media lokal yang memiliki cakupan pembaca luas di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya, termasuk Kabupaten Gunungkidul daerah yang dikenal memiliki angka bunuh diri yang tinggi. Karakteristik pembaca *Harian Jogja* dapat digambarkan sebagai berikut: mayoritas berasal dari kelompok usia produktif, dengan proporsi pembaca muda yang cukup signifikan. Kelompok muda ini menunjukkan minat tinggi terhadap berita olahraga, yang menjadi salah satu bacaan favorit mereka. Selain itu, pembaca *Harian Jogja* dikenal kritis terhadap isi pemberitaan dan aktif menyuarakan pandangan mereka terkait isu-isu publik melalui kiriman SMS ke redaksi. *Harian Jogja* juga dipandang sebagai surat kabar baru yang mampu merepresentasikan kekhasan dan identitas khas Yogyakarta. Berikut profil pembaca *Harian Jogja*:

⁷ Himmatul Ulya, Kilau Riksaning Ayu, and Nugraheni Arumsari, “How Online Media Reports Suicide News Coverage,” *Dicoment Journal Digital Communications and Media Networks* 1, no. 1 (2024): 1–10.



Gambar 1. 1 Profil Pembaca Harian Jogja⁸

Sebagai media lokal, *Harian Jogja* memiliki kedekatan geografis dan sosial dengan komunitas tempat peristiwa terjadi, sehingga cara pemberitaannya dapat mencerminkan bagaimana isu bunuh diri dikonstruksi dalam konteks lokal. Selain itu, *Harian Jogja* juga aktif dalam menerbitkan berita daring (online), yang memungkinkan analisis terhadap dinamika penyajian berita dalam format digital, baik dari segi pemilihan bahasa, struktur berita, hingga visualisasi.

Dalam pembahasan fenomena yang tabu dengan penerapan teknik *framing* yang baik, akan dapat menarik minat audience untuk menerima informasi yang diberikan. Beberapa contoh adalah pemberitaan kasus bunuh diri yang terjadi di wilayah Gunungkidul. Wilayah ini merupakan wilayah yang berada dalam Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dimana wilayah ini memiliki angka bunuh diri yang cukup tinggi. Angka kasus bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul menunjukkan tren yang fluktuatif dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data yang tersedia, pada tahun 2019 tercatat sebanyak 33 kasus bunuh diri, kemudian menurun menjadi 29 kasus pada tahun 2020. Namun, pada tahun 2021 terjadi lonjakan signifikan dengan jumlah kasus mencapai 39, sebelum kembali menurun menjadi 30 kasus pada tahun 2022. Pada tahun 2023 terdapat 22 kasus. Meski demikian, tren penurunan relatif

⁸ Harianjogja.com, "Media Profile 2017," harianjogja.com, 2017, <https://www.harianjogja.com/Media-Profile-2017.pdf>.

masih terlihat hingga tahun 2024, di mana jumlah kasus yang tercatat mencapai 26⁹. Fluktuasi ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya penanggulangan, fenomena bunuh diri masih menjadi permasalahan serius di wilayah ini dan memerlukan perhatian lintas sektor, baik dari aspek kesehatan mental, sosial, maupun budaya.

Dalam salah satu pemberitaan yang dimuat dalam *harianjogja.com* terbitan Agustus 2024, menyoroti tentang tingginya angka kematian akibat bunuh diri di wilayah ini. Pada pemberitaan tersebut, narasi yang digunakan merujuk pada perubahan angka kematian akibat kasus bunuh diri tiap tahunnya, namun pada narasi berikutnya dimuat terkait himbauan terhadap dinas terkait untuk meningkatkan peran aktif dalam menekan angka ini. Hal ini menandakan bahwa dalam pemberitaan ini penggunaan teknik *framing* dilakukan dengan tujuan untuk memberikan informasi terkait *urgensi* dalam penanganan kasus bunuh diri di wilayah Gunungkidul.

Dalam pemberitaan lain di *harianjogja.com* terbitan bulan Desember 2024 yang menyoroti isu serupa. Dalam pemberitaannya, narasi yang diberikan terkait generalisasi wilayah dengan angka bunuh diri pada wilayah Gunungkidul. Pemberitaan kasus ini juga dibubuhi dengan narasi terkait penanggulangan yang dilakukan baik oleh pemerintah maupun relawan yang tergabung dalam suatu komunitas kesehatan mental. Pemberitaan lain dimuat dalam *harianjogja.com* terbitan bulan Oktober 2024, dimana dalam pemberitaan tersebut masih membahas isu yang sama yakni terkait fenomena bunuh diri di wilayah Gunungkidul. Narasi

⁹ David Kurniawan, "Angka Bunuh Diri Di Gunungkidul Turun, Sisakan 26 Kasus Di 2024," *Harian Jogja*, 2025, <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2025/02/18/513/1204606/angka-bunuh-diri-di-gunungkidul-turun-sisakan-26-kasus-di-2024>.

yang diberikan oleh tim redaksi dalam pemberitaan ini mengarah pada faktor serta tindakan yang diberikan oleh pemerintah terkait penanggulangan fenomena ini¹⁰.

Pemilihan berita dari *harianjogja.com* didasarkan pada kredibilitas media tersebut sebagai salah satu portal berita lokal yang aktif melaporkan isu-isu regional Yogyakarta, termasuk Gunungkidul. Kelima berita ini dipilih karena masing-masing mewakili dinamika pemberitaan pada bulan yang berbeda, sehingga dapat memberikan variasi sudut pandang serta memperlihatkan pola framing yang konsisten atau berubah dari waktu ke waktu.

1.2 Rumusan Masalah

“Bagaimana Framing Pemberitaan Harian Jogja terhadap Kasus Bunuh Diri di Gunungkidul?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk Untuk mengidentifikasi pola framing yang digunakan Harian Jogja dalam memberitakan kasus bunuh diri yang terjadi di wilayah Gunungkidul. yang dimuat dalam portal berita harianjogja.com dan dianalisis menggunakan teori Gamson & Modigliani

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

¹⁰ Andreas Yuda Pramono, “Duh! Kasus Bunuh Diri Di Gunungkidul Menyentuh Belasan Orang, Pemkab Diminta Waspada,” Harian Jogja, 2024, <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2024/08/08/513/1184105/duh-kasus-bunuh-diri-di-gunungkidul-menyentuh-belasan-orang->.

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang jurnalistik dalam pemberitaan suatu informasi.

2 Manfaat Praktis

- a. Memberikan wawasan tentang bagaimana teknik framing dalam pemberitaan dapat memengaruhi pemahaman audiens terhadap kasus bunuh diri, khususnya di wilayah Gunungkidul.
- b. Menjadi acuan bagi penyusunan berita yang lebih etis dan informatif agar tidak menimbulkan dampak negatif seperti glorifikasi atau normalisasi bunuh diri.

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma ini merupakan paradigma kebenaran suatu realitas dalam konteks sosial sebagai hasil konstruksi yang terbentuk terhadap suatu kebenaran yang bersifat relatif¹¹. Paradigma ini berfokus dan beranggapan bahwa realitas sosial dibentuk oleh individu atau kelompok berdasarkan pengalaman dan interpretasi mereka terhadap suatu fenomena. Dalam konteks penelitian ini, konstruktivisme digunakan untuk memahami bagaimana media membingkai (*framing*) pemberitaan kasus bunuh diri di Gunungkidul melalui portal berita harianjogja.com. Paradigma ini relevan karena framing

¹¹ Yudha Catur Pamungkas, Agoes Moh. Moefad, and Ryan Purnomo, "Konstruksi Realitas Sosial Di Indonesia Dalam Peran Media Dan Identitas Budaya Di Era Globalisasi," *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin* 4, no. 4 (2024): 28–36, <https://doi.org/10.37329/metta.v4i4.3737>.

berita tidak hanya menyajikan fakta tetapi juga membentuk cara audiens memahami suatu peristiwa.

Penelitian ini menggunakan analisis *framing* dengan pendekatan teori yang dikemukakan oleh Gamson & Modigliani. Dalam teori ini, *framing* suatu pemberitaan dipandang sebagai struktur yang kognitif dan digunakan untuk menginterpretasikan suatu peristiwa atau fenomena yang berkembang di masyarakat. Teori ini berpendapat bahwa *framing* dalam pemberitaan terdiri dari hal-hal yang bersifat interpretatif yang mencakup elemen tertentu yang digunakan sebagai penafsiran untuk memberikan pemahaman pada audiens. Teori ini juga menekankan bahwa *framing* tidak hanya dibentuk oleh media, neanmun juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti keterlibatan sosial, pemerintah, akademis dan organisasi masyarakat yang membentuk narasi yang berkembang di publik.

1.5.2 Metode Penelitian

Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Fokus utamanya adalah makna di balik suatu peristiwa, dan biasanya digunakan dalam ilmu sosial, budaya, atau pendidikan. Penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada pengamatan fenomena¹². Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berjenis kualitatif dengan pendekatan analisis *framing*. Analisis *framing* digunakan untuk

¹² Satish Prakash Chand, "Methods of Data Collection in Qualitative Research: Interviews, Focus Groups, Observations, and Document Analysis," *Advances in Educational Research and Evaluation* 6, no. 1 (2025): 303–17, <https://doi.org/10.25082/aere.2025.01.001>.

mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana media membingkai berita mengenai kasus bunuh diri di Gunungkidul. Teknik analisis *framing* yang digunakan adalah model *framing* dari Gamson & Modigliani berfokus pada bagaimana elemen-elemen dalam teks berita disusun untuk membentuk makna tertentu bagi audiens.

Konsep *framing* dikemukakan oleh Gamson & Modigliani. Dalam teori ini, dijelaskan bagaimana media membentuk pemahaman publik terhadap suatu isu melalui *frame* tertentu. Gamson melihat framing sebagai suatu proses konstruksi makna yang dilakukan media ketika menyajikan realitas kepada publik. Dalam pandangannya, frame adalah cara untuk mengorganisasi dan menyajikan realitas agar dapat dipahami oleh khalayak. Media selalu melakukan teknik framing ini dengan menekankan pada peristiwa yang diberitakan berdasarkan perspektif dan ketertarikan dari media itu sendiri¹³.

Pendekatan framing ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi bagaimana media membingkai isu secara menyeluruh melalui "paket framing" yang mencakup elemen-elemen seperti metafora, narasi, simbol, dan reasoning devices. Model ini sangat relevan untuk menganalisis isu bunuh diri yang bersifat sensitif dan kompleks, karena memungkinkan penggalian makna yang tersembunyi di balik struktur wacana media. Teknik ini juga menekankan pentingnya konteks sosial dan budaya dalam pembentukan makna, sehingga cocok untuk mengkaji

¹³ Nindya Juniarti and Asropah Asropah, "Peran Media Massa Daring Nasional Dalam Framing Kecemasan Masyarakat," *Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 10, no. 1 (2025): 55–64.

bagaimana Harian Jogja merepresentasikan kasus bunuh diri di Gunungkidul yang lekat dengan stigma, norma, dan kearifan lokal masyarakat Yogyakarta. Selain itu, pendekatan Gamson & Modigliani memungkinkan peneliti untuk melihat keterkaitan antara wacana media dan ideologi yang dibawanya secara lebih mendalam dan kontekstual.

1.5.3 Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah lima berita yang membahas fenomena bunuh diri di daerah Gunungkidul yang dimuat dalam portal online *harianjogja.com*, masing-masing terbit pada bulan Maret, Agustus, Oktober, dan Desember 2024.

Dengan memilih berita dari bulan Maret, Agustus, Oktober, dan Desember, penelitian ini menyusun variasi temporal yang strategis untuk menganalisis pola framing media secara lebih menyeluruh sepanjang tahun 2024. Maret mewakili awal semester pertama, Agustus mewakili awal semester kedua, Oktober sebagai pertengahan, dan Desember sebagai penutup tahun. Variasi ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri apakah terdapat konsistensi atau perubahan dalam cara media membingkai isu bunuh diri dari waktu ke waktu.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah teknik framing yang digunakan dalam pemberitaan fenomena bunuh diri di wilayah Gunungkidul. Teknik framing yang dimaksud mencakup

penggunaan bahasa, pemilihan sumber informasi, serta struktur naratif yang membentuk cara pandang audiens terhadap fenomena tersebut.

Pemilihan objek penelitian ini didasarkan pada kekhawatiran terhadap potensi efek framing media dalam membentuk persepsi publik terhadap isu bunuh diri, yang sangat sensitif dan berdampak terhadap kesehatan mental masyarakat. Gunungkidul dipilih sebagai fokus lokasi karena daerah ini secara historis sering dikaitkan dengan tingginya angka kasus bunuh diri, sehingga pemberitaannya cenderung memiliki narasi atau pola tertentu yang menarik untuk dianalisis secara kritis. Selain itu, pendekatan framing memungkinkan peneliti untuk mengungkap bagaimana media membingkai suatu peristiwa bukan hanya dalam hal fakta, tetapi juga dalam penekanan makna dan interpretasi terhadap peristiwa tersebut.

No	Tanggal Terbit Berita	Judul Berita	Isi Berita
1.	13 Maret 2024	Lima Tahun Berturut-Turut Angka Bunuh Diri di Gunungkidul Selalu di Atas 20 Kasus	Pemberitaan ini menyoroti tentang Polres Gunungkidul mengungkapkan bahwa jumlah kasus bunuh diri

			di wilayah Bumi Handayani sejak tahun 2019 hingga sekarang masih konsisten berada di atas 20 kasus per tahun. Untuk mengurangi angka tersebut yang dinilai mengkhawatirkan, berbagai program pencegahan terus dijalankan.
2.	8 Agustus 2024	“Duh! Kasus Bunuh Diri di Gunungkidul Menyentuh Belasan Orang, Pemkab Diminta Waspada”	Selama tujuh bulan terakhir, Polres Gunungkidul mencatat 17 kasus bunuh diri, atau rata-rata satu kasus per bulan. Mayoritas kasus dilatarbelakangi

			oleh sakit menahun, diikuti oleh faktor ekonomi dan masalah keluarga, dengan rentang usia korban antara 45 hingga 90 tahun.
3.	10 Oktober 2024	“Dinkes DIY Catat 52 Kasus Bunuh Diri Sepanjang 2024, Terbanyak di Gunungkidul”	Hingga Oktober 2024, tercatat 52 kasus bunuh diri di DIY, terbanyak di Gunungkidul. Penyebab utama meliputi faktor ekonomi, penyakit kronis, dan masalah pribadi. Dinas Kesehatan DIY menangani lewat edukasi, pelatihan kader kesehatan jiwa,

			pemantauan pasien, dan skrining kesehatan jiwa di berbagai acara.
4.	27 Oktober 2024	“Polisi Sebut Faktor Ekonomi Masih Jadi Alasan Utama Bunuh Diri di Gunungkidul”	Sejak 2019, kasus tahunan selalu di atas 20 dengan tren fluktuatif. Program pencegahan yang dijalankan meliputi "Peduli Lansia", "Jumat Curhat", dan sambang sekolah.
5.	15 Desember 2024	“Ada 24 Kasus Bunuh Diri di Gunungkidul Tahun Ini, Dewan: Perlu Alokasi Penanggulangan Depresi”	Hingga awal Desember 2024, terdapat 24 kasus bunuh diri di Gunungkidul, mayoritas terjadi di Karangmojo

			dan Wonosari, serta didominasi laki-laki. Penyebab utama adalah utang dan sakit menahun. DPRD mendorong peningkatan dukungan terhadap program kesehatan jiwa meski anggaran terbatas.
--	--	--	--

1.6 Jenis Data

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini berupa teks berita yang dimuat dalam portal berita *online* harianjogja.com terkait fenomena bunuh diri di Gunungkidul. Data ini didapatkan dengan metode dokumentasi dimana berita yang digunakan sebagai subjek penelitian akan dianalisis menggunakan teori *framing* Gamson & Modigliani

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini meliputi berbagai referensi yang mendukung penelitian ini yang bersumber dari jurnal ilmiah, laporan penelitian serta statistik terkait kasus bunuh diri di Indonesia khususnya di wilayah Gunungkidul. Sumber data diperoleh dari situs resmi secara *online*.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode dokumentasi dan studi pustaka. Metode dokumentasi merupakan metode pengamatan secara langsung untuk mendapatkan data yang diperoleh sesuai dengan pembahasan¹⁴. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data primer berupa teks berita yang dimuat dalam portal *online* harianjogja.com.

Konsep framing menurut Gamson dan Modigliani merujuk pada cara media menyusun dan menyajikan informasi melalui "paket interpretatif" (*interpretative packages*) yang membantu audiens memahami makna dari suatu peristiwa atau isu. Dalam paket framing ini terdapat dua perangkat yakni framing device yang terdiri dari *metaphors*, *catchphrase*, *description*, *exemplar* dan *visual image*. Paket lain didalamnya adalah *reasoning device* yang terdiri dari *appeals to principle*, *roots* dan *consequence*¹⁵. Frame berfungsi sebagai prinsip pengorganisasian yang memberi makna pada suatu realitas, sedangkan metafora ini membantu mengarahkan pemahaman audiens terhadap isu tersebut secara simbolik. Melalui penggunaan

¹⁴ Hani Morgan, "Conducting a Qualitative Document Analysis," *Qualitative Report* 27, no. 1 (2022): 64–77, <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5044>.

¹⁵ Deavvy M.R.Y Johassan, "Gamson–Modigliani Framing Analysis on Cin(T)a and 3 Hati 2 Dunia 1 Cinta," *Jurnal Komunikasi Dan Bisnis* 11, no. 2 (2023): 156–73, <https://doi.org/10.46806/jkb.v11i2.1038>.

bahasa, kutipan narasumber, gambar, dan elemen naratif lainnya, media dapat membentuk persepsi publik, membingkai siapa yang dianggap sebagai pihak yang bertanggung jawab, serta menentukan solusi atau penilaian terhadap suatu masalah. Dengan demikian, framing bukan sekadar penyampaian fakta, tetapi juga merupakan proses konstruksi makna sosial atas sebuah peristiwa.

Proses dokumentasi mencakup pengumpulan, seleksi, dan klasifikasi berita yang berkaitan dengan kasus bunuh diri di Gunungkidul, yang selanjutnya dianalisis menggunakan model *framing* Gamson & Modigliani. Metode studi pustaka dilakukan untuk memperoleh data sekunder yang mendukung penelitian. Data ini diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta data statistik yang relevan dengan topik penelitian. Studi pustaka berperan dalam memberikan landasan teoritis dan memperkuat interpretasi hasil analisis *framing* dalam penelitian ini.

1.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis framing dengan pendekatan Gamson dan Modigliani. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana media membentuk makna atas suatu isu melalui struktur naratif tertentu. Gamson dan Modigliani menawarkan konsep *framing packages* atau paket framing, yaitu satuan makna yang terdiri dari beberapa perangkat teknis seperti metafora, simbol, narasi, catchphrases (ungkapan khas), serta elemen visual. Paket-paket ini berfungsi untuk menyampaikan pesan ideologis tertentu dan membentuk cara pandang audiens terhadap isu yang diberitakan¹⁶.

¹⁶ Ratih Putri Febrian, Skarelawati, and Maia Fitriah, "Perangkat Framing Model Gamson Dan Modigliani Tentang Komisi Pemberantasan Korupsi," *Junal Komunikatio* 6, no. 2 (2020): 47–58.

Dalam pendekatan analisis Gamson, langkah-langkah yang biasa digunakan antara lain:

1. Identifikasi	Unit	Analisis
-----------------	------	----------

Tahap pertama dalam analisis framing adalah menentukan unit analisis, yaitu “media packages” atau paket-paket media. Unit ini mencakup kumpulan narasi, simbol, atau representasi visual yang disusun untuk membentuk makna atas suatu isu. Dalam konteks penelitian ini, unit analisis berupa teks berita dari portal harianjogja.com yang memuat pemberitaan bunuh diri di Gunungkidul. Peneliti mencermati bagaimana setiap berita menyusun narasi dan simbol untuk menggambarkan isu bunuh diri, termasuk pilihan kata, judul berita, maupun visual yang digunakan.

2. Eksplorasi Framing Devices

Framing devices merupakan elemen-elemen teknis yang digunakan media untuk membingkai suatu isu. Gamson dan Modigliani menyebutkan lima perangkat utama:

- a. Metafora: Penggunaan perumpamaan atau analogi untuk membentuk cara pandang tertentu terhadap isu, misalnya menyebut bunuh diri sebagai “fenomena gunung es”.
- b. Catchphrases: Ungkapan khas yang sering diulang untuk memperkuat pesan tertentu, seperti “bunuh diri meningkat tiap tahun”.
- c. Exemplars: Contoh konkret berupa kasus nyata yang ditampilkan untuk membangun empati atau menegaskan suatu klaim.

- d. Depictions: Deskripsi naratif atau visual yang menggambarkan peristiwa, pelaku, atau latar belakang kejadian.
- e. Visual Images: Gambar atau foto yang menyertai berita dan berfungsi memperkuat pesan emosional atau persepsi audiens.

3. Analisis Reasoning Devices

Reasoning devices adalah perangkat yang menyusun logika naratif dalam berita, membantu pembaca memahami mengapa suatu isu penting dan bagaimana mereka harus meresponsnya. Terdiri dari:

- a. Roots: Penggambaran akar penyebab masalah, seperti faktor ekonomi, kesehatan mental, atau tekanan sosial.
- b. Consequences: Penjelasan tentang dampak atau akibat dari isu tersebut, misalnya meningkatnya angka kematian atau trauma sosial.
- c. Appeals to Principle: Seruan terhadap nilai moral, etika, atau ideologi, seperti pentingnya solidaritas sosial atau peran negara dalam menangani kesehatan jiwa.

d. Menentukan Dominant Frame

Setelah mengidentifikasi semua perangkat framing dan reasoning, peneliti menentukan bingkai dominan dalam pemberitaan, yaitu paket makna yang paling konsisten dan kuat muncul dalam teks.

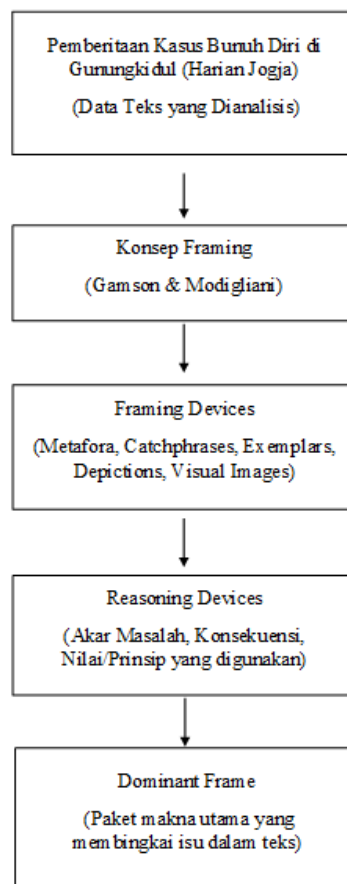
- 4. Dominant frame ini mencerminkan bagaimana media membentuk persepsi publik terhadap isu, misalnya apakah bunuh diri dipandang sebagai masalah kesehatan, kegagalan sosial, atau tanggung jawab individu.

5. Kontekstualisasi Sosial dan Politik

Tahap akhir analisis framing adalah menghubungkan hasil interpretasi dengan konteks sosial, budaya, dan politik yang lebih luas. Peneliti melihat bagaimana isu bunuh diri diberitakan sejalan atau bertentangan dengan kekuatan ideologi dominan, struktur kekuasaan, serta kepentingan pemerintah atau institusi lainnya. Hal ini penting untuk memahami bagaimana media bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga turut membentuk opini publik dan struktur makna sosial.

1.9 Kerangka Konsep, Definisi Konsep dan Operasionalisasi Konsep

1.9.1 Kerangka Konsep



Kerangka konsep dalam penelitian ini merujuk pada hubungan antara teori *framing* Gamson & Modigliani dengan cara media membingkai kasus

bunuh diri di Gunungkidul melalui portal harianjogja.com. Konsep utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah *framing* berita, yang mencakup paket interpretatif, struktur narasi, dan elemen framing yang digunakan media dalam menyampaikan informasi kepada publik. Penelitian ini menyoroti bagaimana media massa tidak hanya melaporkan fakta, tetapi juga membentuk pemahaman masyarakat terhadap isu sosial melalui pemilihan kata, kutipan sumber, serta sudut pandang yang disajikan dalam berita. Dengan demikian, analisis framing akan membantu memahami pola pemberitaan yang digunakan oleh harianjogja.com dalam menyajikan fenomena bunuh diri di Gunungkidul.

1.9.2 Definisi Konsep

1. Framing

Framing merupakan proses pembingkaihan isu yang dilakukan media untuk memengaruhi cara pembaca memahami suatu peristiwa. Dalam penelitian ini, framing dianalisis menggunakan model Gamson & Modigliani yang menyoroti bagaimana media menyusun makna melalui paket interpretatif.

2. Framing Devices

Framing devices merupakan elemen-elemen teknis dalam pemberitaan yang digunakan untuk membentuk sudut pandang tertentu. Dalam penelitian ini, framing devices mencakup metafora, catchphrases, contoh konkret (exemplars), deskripsi

peristiwa (depictions), dan elemen visual, sebagaimana dijelaskan dalam teori Gamson & Modigliani.

3. *Reasoning Devices*

Reasoning devices adalah perangkat penalaran dalam teks berita yang membantu pembaca memahami latar belakang dan dampak dari suatu isu. Perangkat ini mencakup penjelasan tentang akar masalah (roots), konsekuensi dari peristiwa (consequences), serta nilai atau prinsip yang digunakan untuk membingkai isu (appeals to principle).

3. Media *Online*

Media online merupakan sumber pemberitaan digital yang menyebarkan informasi memanfaatkan internet sebagai media penghubung. Media online yang digunakan dalam penelitian ini adalah harianjogja.com

4. Kasus Bunuh Diri

Kasus bunuh diri merupakan peristiwa individu yang memutuskan pengakhiran hidup secara sengaja yang didasari oleh beberapa faktor internal maupun eksternal. Dalam penelitian ini dikaji bagaimana media melaporkan kasus tersebut hingga membentuk persepsi publik

1.9.3 Operasionalisasi Konsep

Operasionalisasi konsep dalam penelitian ini bertujuan untuk menerjemahkan konsep-konsep teoretis ke dalam bentuk yang dapat diukur

dan dianalisis. Berikut adalah operasionalisasi konsep yang digunakan dalam penelitian ini:

Konsep	Indikator	Penjelasan	Sumber Data
Framing Berita	- Pemilihan kata dan diksi dalam berita - Fokus utama berita (kesehatan mental, sosial, budaya) - Kutipan sumber berita - Narasi yang digunakan	Indikator ini diturunkan dari teori framing Gamson & Modigliani yang menyatakan bahwa media menggunakan <i>framing devices</i> seperti diksi, narasi, dan kutipan untuk membentuk perspektif audiens terhadap suatu isu.	Berita pada portal harianjogja.com
Framing Devices	- Metafora	Penggunaan istilah atau frasa yang bersifat perumpamaan atau kiasan untuk menjelaskan fenomena bunuh diri. Misalnya, jika bunuh diri digambarkan sebagai "jalan pintas", "akhir penderitaan", atau "kutukan turun-temurun".	Analisis teks berita
	- Catchphrases	Penggunaan ungkapan yang sering diulang atau menjadi ciri khas dalam pemberitaan, seperti "gunung bunuh diri",	

		"fenomena bunuh diri", atau "aksi nekat". Kalimat ini dapat membingkai isu secara ideologis.	
	- Exemplars	Penyertaan contoh kasus individu yang melakukan bunuh diri di Gunungkidul untuk mewakili fenomena yang lebih besar. Misalnya menyebut nama, usia, kondisi keluarga, motif. Ini memperkuat generalisasi isu.	
	- Depictions	Deskripsi peristiwa adalah cara media menggambarkan tindakan bunuh diri secara naratif dan detail. Ini meliputi alur kejadian, waktu, lokasi, cara korban melakukan bunuh diri, serta kondisi korban saat ditemukan. Elemen ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berperan membentuk persepsi publik, apakah tindakan	

		bunuh diri digambarkan secara tragis, dramatis, tabah, atau bahkan sensasional.	
	- Visual Images	Visual images adalah elemen gambar, foto, atau ilustrasi yang dimuat dalam berita (baik online maupun cetak) yang memberikan representasi visual terhadap suatu peristiwa atau simbol tertentu. Dalam konteks berita bunuh diri, ini bisa berupa foto lokasi kejadian, tali gantung, jenazah yang ditutupi, ilustrasi korban, atau suasana pemakaman. Visual ini tidak netral ia dapat memperkuat bingkai emosional, moral, atau sensasional dalam pemberitaan.	
Reasoning Devices	- Akar Masalah	Penjelasan mengenai latar belakang atau penyebab bunuh diri, seperti tekanan ekonomi,	Analisis teks berita

		depresi, masalah keluarga, atau mitos budaya setempat. Bisa dilihat dari narasi penyebab yang diangkat dalam berita.	
	- Konsekuensi	Penjelasan tentang akibat dari peristiwa bunuh diri, misalnya terhadap keluarga korban, masyarakat, atau dampak sosial lainnya. Apakah hal ini menimbulkan ketakutan, simpati, atau normalisasi.	
	- Nilai/Prinsip yang digunakan	Pernyataan normatif seperti kutipan religius, hukum, atau nilai budaya yang dijadikan dasar menilai bahwa tindakan bunuh diri adalah salah, dosa, atau harus dicegah. Biasanya muncul dalam kutipan tokoh agama atau narasi akhir berita.	
Media Online	- Frekuensi pemberitaan - Gaya jurnalistik yang digunakan	Indikator ini mengkaji karakteristik media digital. Frekuensi dan	Situs hairanjogja.com

	- Penyajian visual berita	gaya jurnalistik mencerminkan seberapa intens media menyoroti isu dan bagaimana pendekatan yang digunakan (informatif, persuasif, sensasional, dll).	
Kasus Bunuh Diri	- Jumlah berita yang diterbitkan - Sudut pandang yang digunakan media - Narasi yang mendukung atau menstigma kasus	Indikator ini merepresentasikan bagaimana isu bunuh diri dikonstruksikan media. Fokusnya pada representasi sosial: apakah pemberitaan bersifat empatik, netral, atau justru menstigmatisasi pelaku/korban.	Berita terkait di media